

**KAJIAN PRODUKSI DAN DISTRIBUSI BENIH SUMBER KEDELAI FS DAN SS  
MENDUKUNG PENYEBARAN VARIETAS UNGGUL BARU  
DI NUSA TENGGARA BARAT**

*Feriman dan Nani Herawati*

**Pendahuluan**

Arah pengembangan kedelai ke depan adalah pencapaian swasembada pada tahun 2020 dengan target produksi sebesar 2,7 juta ton, luas areal tanam 1,8 juta ha dan produktivitas sebesar 1,48 t/ha (Kementan, 2017). Hal ini didasari oleh besarnya kebutuhan kedelai sebagai pangan yang tinggi. Konsumsi yang tinggi terhadap kedelai seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk. Sudaryanto dan Swastika 2007 juga menyebutkan disamping sebagai pangan kedelai juga dapat digunakan sebagai pakan ternak. Nurusa, 2007 dalam Indrayani 2011 menyebutkan bahwa kebutuhan rata-rata kedelai perorang pertahun 10,2 kg kedelai perkapita pertahun atau 28 grm kedelai perkapita perhari, 50% dikonsumsi dalam bentuk tempe, 40% berupa tahu dan 10% berbasis kedelai dengan macam produk lainnya. Sehingga diupayakan menyediakan dan memproduksi benih dan melakukan distribusi.

Untuk memenuhi konsumsi dalam negeri serta menekan laju impor maka program dari hulu hingga hilir harus lebih terarah, terpadu dan berkesinambungan. Proses penyediaan benih melalui Jalur benih antar lapang dan musim masih perlu dibenahi untuk kesinambungan ketersediaan benih bagi petani kedelai. Sebagai upaya untuk membangun pertanian komoditas kedelai menjadi komoditas unggulan. Benih merupakan komponen saprodi yang membawa sifat varietas tanaman, input yang utama dalam produksi pertanian khususnya dalam produksi benih kedelai. Penggunaan benih bermutu dari varietas unggul akan menghasilkan tanaman yang lebih produktif, Untuk meningkatkan penggunaan dan penyebaran benih bermutu. Kelly 1988 menyebutkan bahwa dalam proses mempersiapkan benih yang baik maka komponen mutu menjadi komponen yang utama, apabila mutu benih diabaikan maka seluruh tatanan membangun sistem perbenihan akan menjadi rusak.

Nugraha dan Hidajat 2000 menyebutkan bahwa varietas unggul yang sudah menjadi benih memiliki kelebihan diantaranya memiliki daya hasil tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit umur genjah, serta mutu hasil panen sesuai dengan yang diharapkan oleh konsumen. Serta hal penting lainnya adalah petani dapat memperoleh benih bermutu untuk melaksanakan usaha taninya dan memiliki jangkauan yang cukup luas dalam memperoleh benih bermutu untuk kepentingan usaha taninya dengan memenuhi komponen utama yaitu harga terjangkau, tepat waktu dan tepat jumlah. Baehaki 2002 menyebutkan bahwa petani yang menggunakan benih bermutu baru mencapai 5%. Sehingga hal ini berdampak terhadap masih terbuka peluang bagi petani dalam meningkatkan produktivitas dengan menggunakan benih bermutu.

Pengembangan benih di NTB sangat penting artinya mengingat ketersediaan benih bermutu dari Varietas Unggul Baru untuk tanaman kedelai masih terbatas, sehingga petani menanam benih antar lapang dari varietas yang telah lama berkembang di lokasi dan tidak bersertifikat dan penggunaan benih bersertifikat hanya sekitar 3%. Kelas benih terbagi atas Benih Penjenis (BS), benih dasar (BD), benih pokok

(BP) dan benih sebar (BR). Agar benih bermutu selalu tersedia, maka pengembangan produksi benih sumber kedelai dilakukan dengan sistem jalur benih antar lapang dan antar musim (Jabalsim) dan melakukan pembinaan terhadap penangkar benih kedelai. Diharapkan dengan memaksimalkan peran dari produsen benih, penangkar, UPBS maka akan mampu memasok dan mendistribusikan dan memproduksi benih sampai pada wilayah pedesaan. Aspek utama yang harus menjadi acuan adalah aspek efisiensi, daya saing dan kontinuitas.

BPTP sebagai lembaga yang melakukan diseminasi inovasi Teknologi selalu berperan aktif dalam program penyediaan benih sumber sehingga kegiatan produksi dan distribusi benih sumber ini akan memberikan kontribusi dalam meningkatkan produksi, produktivitas dan menyiapkan benih kedelai yang sesuai dengan mutu dan kebutuhan pengguna di tingkat petani.

Adapun peran penting BPTP dalam kegiatan perbenihan dan Distribusi kedelai yaitu :

### **1. PRODUKSI BENIH DENGAN JALAN SWAKELOLA DAN KERJASAMA**

Dalam memproduksi benih sumber kedelai, dilakukan dengan dua cara/sistem yaitu dengan cara swakelola dan cara kerjasama dengan kelompok tani. Pada sistem swakelola dilakukan dengan menyewa lahan milik petani selama kurun waktu tertentu, sedangkan sistem kerjasama dengan kelompok tani adalah dengan sistem model talangan, dimana UPBS menyediakan sarana produksi dan upah tenaga kerja. Pembagian hasilnya, UPBS mendapatkan calon benih seharga dana talangan yang dikeluarkan. Sistem sewa lahan dan kerjasama dengan kelompok tani di tuangkan dalam perjanjian antara kedua belah pihak. Kegiatan produksi kedelai kelas SS-ES dilaksanakan pada musim hujan (MH.2017) dan musim kemarau (MK.1 dan atau MK.2 2017) di kabupaten Bima, Lombok Tengah dan Lombok Barat pada areal lahan (sawah/lahan kering yang bersumur) dengan perkiraan luas 2-5 ha tiap lokasi. Kabupaten Bima merupakan daerah sentra kedelai yang terluas di NTB 2014 dengan luas 13.778 ha, dan sistem Jabalsimnya berjalan dengan baik, yakni pada MH di lahan kering, dan hasil dari lahan kering ditanam lagi di lahan sawah MK.1 dan hasilnya ditanam pada MK.2 di lahan sawah. Hasil MK.2 di lahan sawah ditanam kembali ke lahan kering. Untuk penangkaran benih di kabupaten Bima berjalan dengan baik dan jumlah penangkar terbanyak di NTB. Sedangkan di Kota Mataram, Lombok Barat dan Lombok Tengah sistem jabalsimnya tidak berjalan dengan baik, namun kedelainya tetap ditanam pada kedua agroekosistem yakni lahan kering dan lahan sawah.

Pengembangan produksi perbenihan BS-FS menggunakan varietas Anjasmoro dilaksanakan pada MH 2016/2017 di lokasi lahan kering (tegalan), desa Ngembe, kecamatan Bolo, kabupaten Bima seluas 6,00 ha FS dan 40,00 ha SS. Musim tanam MK I 2017, di lahan sawah tada hujan di desa Segala Anyar kecamatan Pujut kabupaten Lombok Tengah.

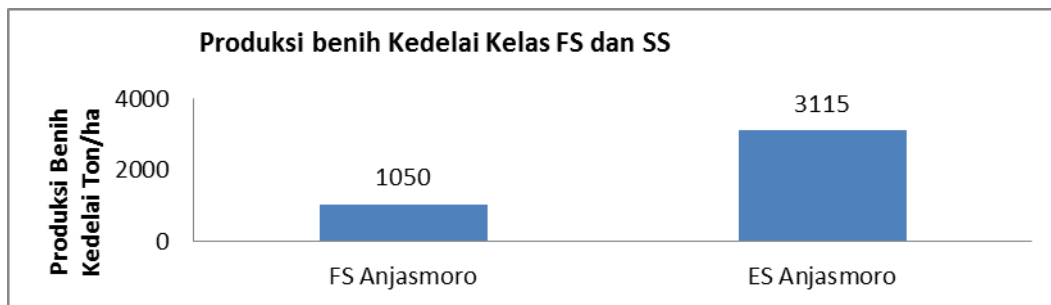
### **2. BPTP Melakukan Distribusi benih kelas SS dan ES kepada penangkar**

Dalam rangka mempercepat penyebaran benih sumber kedelai, hasil kegiatan Produksi Benih Sumber Kedelai SS 3 Ton dan ES 8 Ton Mendukung Peningkatan Produksi Kedelai di NTB, telah dilakukan distribusi/penjualan benih ke tingkat gapoktan, koop dan petani pengguna. Pemasaran dan pendistribusian dilakukan

setelah proses sertifikasi. Sistem dan alokasi pendistribusian benih kedelai dilakukan dengan tiga cara diantaranya; (1) Komersial 50 % (2) Program 25 % dan (3) bantuan/hibah 25 %. Berikut tabel rekapitulasi distribusi Benih Sumber Kedelai hasil produksi tahun .

Berdasarkan hasil rekapitulasi berdasarkan tingkat kelas benihnya maka benih sumber label putih (FS) yang dihasilkan yaitu 1050 kg atau 1,05 ton. sementara benih ES di produksi sebanyak 3115 kg. (Grafik 1)

Grafik 1. Rekapitulasi Distribusi Benih Kedelai berdasarkan kelas benih benih sumber kedelai



Tabel 1. Rekapitulasi Distribusi benih sumber berdasarkan pemanfaatannya

No	Produksi Kelas	Varietas	Distribusi (Kg)		
			Komersial	Program	Hibah
1	FS	Anjasmoro	500	200	350
2	ES	Anjasmoro	1,500	1,265	350
Total			2,000	1,465	700

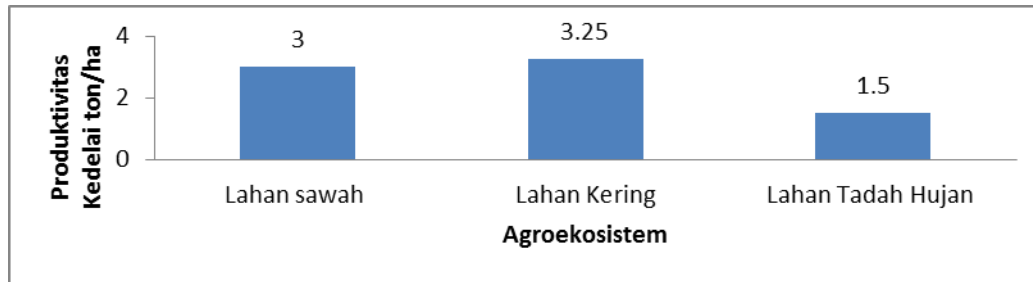
### 3. BPTP MELAKUKAN IMPLEMENTASI TEKNOLOGI PRODUKSI BENIH DENGAN PENDAMPINGAN TEKNOLOGI

Implementasi teknologi perbenihan diterapkan oleh petani penangkar dengan pendampingan secara intensif oleh peneliti, penyuluh, dan teknisi BPTP, serta BPSB dan PPL/BPP. Pendampingan dilaksanakan dari tahap penentuan lokasi dan petani penangkar, produksi benih mulai dari tanam sampai panen dan processing hingga ditanam kembali untuk menghasilkan benih multiplikasi kelas dibawahnya. Pendampingan teknologi perbenihan dimaksudkan untuk mentransfer teknologi ke petani penangkar dan untuk menjaga kemurnian benih yang dihasilkan.

Tabel 2. Capaian produksi sampai MK II 2017

No	Uraian	Varietas	Produksi (Kg)			Jumlah (Kg)
			FS	SS	ES	
1	MH 2016/2017	Anjasmoro	1,050	-	-	1,050
2	MK I 2017	Anjasmoro	-	-	2,125	2,125
3	MK II 2017	Anjasmoro	-	3,900	1,500	5,400
Total			1,050	3,900	3,625	8,575

Grafik.2. Produktivitas kedelai pada masing-masing Agroekosistem dalam produksi benih kedelai



Berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa varietas Anjasmoro menjadi varietas yang dominan untuk diperbanyak karena kesesuaian ditanam pada berbagai agroekosistem mulai dari agroekosistem lahan sawah, agroekosistem lahan tadah hujan dan Agroekosistem lahan kering di Nusa Tenggara Barat (Grafik 2)

#### 4. BPTP MELAKUKAN INISIASI SERTIFIKASI BENIH

Hartono 2004 menyebutkan bahwa sertifikasi benih merupakan tahapan pemeriksaan, pengujian, pengawasan, dan memenuhi semua persyaratan yang berlaku Untuk menghasilkan benih bermutu dan bersertifikat diperlukan sertifikasi yang mencakup pemeliharaan dilapangan dan laboratorium. Persyaratan secara umum adalah sebagai berikut: Produksi benih bersertifikat harus terdaftar di Balai pengawasan dan Sertifikasi benih (BPSB) setempat. Sertifikasi lapangan di mulai pada saat penentuan lokasi, fase vegetatif, fase generatif dan panen Sertifikasi lapangan dilakukan oleh BPSB.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baehaki A.2002. Pemuliaan Tanaman dalam Industri Pertanian di Indonesia.Aspek Penunjang Pengembangan Laboratorium, Balai Penelitian Tanaman Kacang dan Umbi.
- Idaryani, 2011. Kajian Sistem Penyediaan Benih Kedelai Bermutu di Sulawesi Selatan. [TESIS S2]. IPB Press.
- Kelly, A.F.1988.Seed Production of Agricultural crops. Longman Scientificand Technical New York.
- Kementan, 2017. Rencana Strategis Kementerian Pertanian tahun 2020-2045.(<http://www.deptan.go.id>).
- Nugraha, U.S dan J.R.Hidajat 2000. Konsep sistem perbenihan Tanaman Pangan untuk mendukung pengembangan industri benih dan diseminasi varietas unggul baru.Simposium penelitian tanaman pangan IV Puslitbang Bogor.22-24 November 1999: 315-324
- Sudaryanto, T. dan D. K. Swastika. 2007. Ekonomi Kedelai di Indonesia. Dalam : Kedelai: Teknik Produksi dan Pengembangan. Sumarno, Suyamto, A. Widjono, Hermanto, dan H. Kasim (Eds). Puslitbangtan. Bogor.